

**REPRESENTASI KEHIDUPAN EKSIL DALAM CERPEN
“ASMARA DAN KEMATIAN DI PERBATASAN TIGA NEGARA”
KARYA MARTIN ALEIDA**

Awla Akbar Ilma

Staf Pengajar di Fakultas Sastra Universitas Pamulang

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud mengungkap kehidupan eksil Indonesia di Eropa dalam cerpen “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara” karya Martin Aleida. Adapun teori yang digunakan ialah teori pengkajian fiksi menurut Robert Stanton melalui konsep alur, relasi antar tokoh dan penggambaran latar geografi dan suasana Eropa. Data penelitian bersumber dari kata, klausa, dan kalimat-kalimat dalam cerpen baik narasi maupun dialog. Berdasarkan proses analisis diketahui bahwa cerita menggunakan alur masa kini-masa lalu-masa kini. Urutan waktu dan peristiwa demikian merepresentasikan kehidupan tragis dari para tokoh eksil. Mereka kehilangan identitas kewarganegaraan dan tercerabut dari budaya asalnya. Para tokoh pun selalu diliputi rasa cemas dan takut terutama ketika berhadapan dengan polisi dan hukum yang berlaku. Strategi bertahan hidup yang dilakukan ialah dengan berkelompok, menikah atau berpacaran, dengan sesama eksil sehingga relasi antar tokoh didasarkan pada semangat senasib sepenanggungan, rasa cinta dan prinsip kerja sama. Selain itu, latar hidupnya cenderung menghindari tempat-tempat ramai dan memilih kota-kota kecil seperti kota Aachen di Jerman serta kawasan-kawasan perbatasan negara yang berupa hutan-hutan. Impian dari para eksil ialah kembali memperoleh identitas sebagai warga negara Indonesia.

Kata kunci: tokoh eksil, identitas, kehidupan tragis.

PENDAHULUAN

Tragedi 1965 memberi dampak yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Tak terkecuali masyarakat Indonesia yang waktu itu tinggal di luar negeri. Dengan berbagai alasan, mereka tidak diizinkan pulang sebab dianggap sebagai bagian dari masyarakat berideologi komunis. Masyarakat ini kemudian dinamakan sebagai eksil. Eksil dalam artikel Saut Situmorang disimpulkan sebagai kondisi dislokasi geografi atas keputusan negara. Mereka mengalami pengusiran oleh pemerintahan yang sedang berkuasa¹. Oleh karena itu, status kewarganegaraannya dicabut, pasportnya tidak bisa diperpanjang, dan terhalang untuk pulang. Kehidupan mereka pun bisa dikatakan ilegal di luar negeri. Bahkan secara mengerikan, jika mereka mengambil keputusan pulang ke Indonesia berarti mereka siap memperoleh hukuman, baik dipenjara maupun dihukum mati.

Semenjak Orde Baru runtuh dan digantikan dengan era Reformasi, kondisi Indonesia mulai berubah. Termasuk para eksilpun memperoleh ruang untuk mengemukakan pendapat, mengklarifikasi posisinya, bahkan menceritakan perjuangan hidup mereka tanpa kewarganegaraan di negara asing. Film dan karya sastra pun memberi ruang dan respon demikian. Baru-baru ini pada tahun 2016 dirilis film eksil dengan judul film *Surat dari Praha*, sementara dalam karya sastra dikenal dengan sebutan karya sastra eksil yang antara lain ditulis oleh beberapa pengarang seperti Sitor Situmorang, Utuy Tatang Sontani,

¹<https://boemipoetra.wordpress.com/tag/eksil/>

Agam Wispi, Sobron Aidit, Hersri Setiawan, dan sebagainya. Di antara sekian banyak penulis tersebut salah satu yang akhir-akhir ini giat mengangkat tema eksil dalam karya-karyanya ialah Martin Aleida.

Sebagai sastrawan dan wartawan, Martin pernah terlibat dengan rezim Orde Baru pada tahun 1966. Waktu itu, Martin ditangkap karena aktivitasnya sebagai anggota redaksi jurnal *Zaman Baru* terbitan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Pengalaman hidupnya ini kemudian dituangkan di dalam karyanya. Dalam situs *law-justice.co* disebut bahwa Martin percaya melalui kesusastaan kekuasaan dapat ditentang, dan korban penindasan dapat dibela secara gamblang². Kesusastaan ditempatkan sebagai media untuk membela para korban³. Dalam menuliskannya ia mendasarkan diri pada pengalaman dan pengamatannya yang dalam. Pada tahun 2017 Martin menerbitkan buku berjudul *Tanah Air yang Hilang* hasil wawancara terhadap para eksil di Eropa seperti Ceko, Prancis, dan Belanda. Adapun salah satu tulisannya berjudul “Tanah Air” berbentuk cerpen. Selain itu, Martin juga menulis cerpen-cerpen serupa dan dipublikasikan di surat kabar harian *Kompas*, antara lain berjudul “Tak Ada Jalan Balik ke Buru (2020), “Surat Tapol kepada Cucunya”(2017), “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara” (2016), “Surat Nurlan Daully Kepada Junjungan Jiwanya” (2015).

Di antara sekian banyak cerpen Martin Aleida, cerpen eksil dengan judul “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara” menarik untuk dibaca lebih lanjut. Cerpen ini memiliki keunikan-keunikan antara lain, *pertama* mengisahkan seorang tokoh Aku eksil yang sudah berusia tua dan masih hidup di era reformasi. Paradoks yang ingin disampaikan ialah meskipun kondisi politik telah memberi keleluasaan, namun para eksil belum sepenuhnya dapat kembali menjadi warga negara Indonesia. Tokoh Aku dalam cerpen ini diceritakan sekadar berkunjung ke Indonesia, bertemu dengan keluarganya, dan bersedih sebab tiga hari lagi izin kunjungan berakhir. *Kedua*, tidak hanya menceritakan masa kini, cerita juga mengisahkan peristiwa masa lalu tokoh Aku saat muda. Bagaimana ia bertahan hidup di Eropa, menjadi manusia tak berkewarganegaraan, upayanya melintasi batas negara dan lika-liku asmaranya bersama istri tercinta. Cerita tampak merepresentasikan kisah perjuangan berat tokoh eksil di Eropa. *Ketiga*, karena menggunakan sudut pandang seorang Eksil, latar Eropa menjadi terlihat mengerikan. Berbeda dengan latar Eropa sebagaimana banyak ditampilkan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan ketiga hal tersebut tulisan ini bermaksud menjelaskan representasi kehidupan para eksil di Eropa dalam cerita “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara”. Untuk menjelaskannya digunakan teori pengkajian fiksi menurut Robert Stanton dalam bukunya *An Introduction to literature* (2007). Adapun konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi ialah konsepstruktur faktualcerita yang terdiri dari alur, tokoh, dan latar. Ketiga elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita (Stanton, 2007: 22). Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita

²<https://www.law-justice.co/artikel/69840/martin-aleida-kesusastraan-membela-korban-bukan-kekuasaan/>

³<https://indoprogress.com/2014/02/martin-aleida-takdir-sastra-adalah-membela-korban/>

yang bersifat kausal. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007: 27). Karakter atau tokoh merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita yang memiliki watak, kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral. Adapun alasan seseorang untuk bertindak dinamakan dengan motivasi (Stanton, 2007: 33). Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007: 35).

Metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan kehidupan para eksil melalui konsep tokoh ialah dengan cara merelasikan antara tokoh dengan tokoh lain. Analisis relasi ini akan menunjukkan bagaimana para eksil berjuang dan bertahan hidup melalui interaksinya dengan tokoh-tokoh lain. Sementara konsep latar diidentifikasi melalui deskripsi-deskripsi lokasi dan suasana yang melingkupi terjadinya peristiwa. Analisis latar ini akan menunjukkan bagaimana wilayah dan suasana Eropa ditampilkan melalui sudut pandang para eksil Indonesia. Gambaran atas dunia yang dihuni mencerminkan kondisi dari kehidupan para tokoh itu sendiri. Sementara alur dianalisis melalui satuan-satuan peristiwa untuk mengetahui kronologi peristiwa dan waktu penceritaan. Adapun data yang digunakan bersumber dari narasi berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan dialog-dialog dalam cerpen.

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian terhadap karya sastra eksil telah banyak dilakukan, antara lain *pertama* tesis berjudul “Kumpulan Cerpen Kera Di Kepala Karya Soeprijadi Tomodihardjo Sebagai Sastra Perjalanan Eksil” (2015) Karya Candra Rahma Wijaya Putra yang berkesimpulan bahwa eksil memiliki dunia yang berlapis, yaitu Indonesia dan Barat. Akibatnya para eksil ini mengalami permasalahan inferioritas di hadapan Barat sekaligus kerinduan akan tanah air. *Kedua*, penelitian dengan judul “Identitas Eksil dalam Film *Surat dari Praha*” karya Dwinita Ayuni Larasati yang berkesimpulan bahwa film mendiskusikan identitas politik dan sosial para eksil. Secara politik eksil dalam film ini menolak sebagai simpatisan komunis sehingga merupakan korban tahanan politik. Sementara secara sosial, tokoh eksil dalam film bertahan hidup dengan cara beradaptasi dan bersosialisasi dengan penduduk setempat.

Ketiga, artikel “Kebencian dan Amarah Tokoh Eksil dalam Cerpen “Tanah Air” dan “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara” Karya Martin Aleida yang tulis oleh Syahwan Alfianto Amir dkk dan berkesimpulan bahwa tokoh eksil dalam dua cerpen tersebut secara dominan memperlihatkan eksistensinya dengan menunjukkan kebencian dan amarah kepada rezim serta kepada dirinya sendiri. Meskipun memiliki kesamaan objek kajian, namun penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yang cukup signifikan, antara lain secara spesifik penelitian ini menggunakan teori Robert Stanton dengan metode relasional sementara penelitian dalam jurnal menggunakan pendekatan psikologi eksistensial model May dengan fokus pada perilaku-perilaku tokoh. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan

analisis terhadap alur dan latar peristiwa dengan asumsi bahwa deskripsi tempat juga merepresentasikan kompleksitas hidup dari para tokoh eksil itu sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah-celah kosong yang belum terungkap oleh penelitian sebelumnya, juga melengkapi penelitian terhadap sastra eksil terutama terkait kehidupan para tokoh tersebut di tempat pengasingan.

Berdasarkan penjelasan demikian, maka rumusan masalah penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana alur cerita eksil dalam cerpen “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara”?
2. Bagaimana representasi tokoh dan relasi antar tokoh dalam cerpen “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara”?
3. Bagaimana latar Eropa direpresentasikan dalam cerpen “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara”?

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Cerita ini menggunakan alur masa kini-masa lalu-masa kini. Peristiwamasa kini dimulai ketika tokoh Aku yang berstatus sebagai Kakek tengah bertemu dengan cucunya di Indonesia. Kakek ditunjukkan memberi tanda mata berbentuk koin yang ia dapatkan waktu muda ketika berada di kota Aachen, perbatasan antara negara Jerman, Belanda, dan Belgia. Uang logam ini menjadi perantara cerita untuk mundur ke belakang pada peristiwa-peristiwa masa lalu Kakek. Uang logam ini ditunjukkan merupakan bukti perjuangan tokoh Aku bersama istrinya saat melintasi perbatasan untuk berjuang mendapatkan kewarganegaraan dari negara Belanda. Mereka berdua sebagaimana banyak warga Indonesia di luar negeri tidak diizinkan pulang akibat peristiwa 1965. Mereka dianggap sebagai musuh negara sebab diklaim berideologi non Pancasila.

Peristiwa masa lalu tokoh Aku (atau Kakek) dalam cerpen diisi dengan proses perjuangan melintasi batas negara bersama istrinya. Dibantu oleh dua orang berkewarganegaraan Jepang, suami istri ini singgah di kota Aachen, dan berjuang melewati hutan menuju wilayah negeri Belanda. Adapun dalam penceritaan disisipkan cerita tentang perempuan eksil Indonesia yang juga berjuang melintasi batas negara dari Belanda menuju Jerman untuk bertemu kekasihnya. Akan tetapi, perjuangan ini gagal karena perempuan tersebut tersesat dan dicegat oleh polisi Belanda. Sisipan cerita perempuan ini bertujuan untuk menguatkan ide cerita tentang betapa beratnya hidup para eksil Indonesia di luar negeri. Cerita diakhiri dengan peristiwa masa kini ketika cucu bertanya kepada Kakek tentang makamnya kelak saat meninggal. Tokoh Kakek pun kemudian bersedih sebab ia merasa tidak berdaya menghadapi masa depan yang penuh dengan tanda tanya. Ia ingin sekali ketika mati dimakamkan di tanah kelahirannya, namun negara menolak. Hal itu ditunjukkan dengan keterangan bahwa izin tinggal di Indonesia saat ini tinggal tiga hari.

Berdasarkan alur demikian, peristiwa-peristiwa dalam cerpen mengisahkan perjuangan tokoh Aku (kakek) bersama istrinya, dan para eksil Indonesia di Eropa yang tidak memiliki paspor, tidak

berkewarganegaraan. Kisah tragis ini dapat kemudian ditelusuri lebih jelas melalui analisis relasi antar tokoh dan penggambaran latar tempat Eropa dalam cerita.

Relasi Antar Tokoh dalam Cerpen “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara”

Cerita mengangkat 7 tokoh antara lain tokoh Aku, istri, dua orang Jepang, perempuan Indonesia, kekasih, polisi Belanda, dan tokoh cucu. Antar tokoh ditunjukkan saling berinteraksi dan memiliki keterkaitan. Berikut relasi antar tokoh yang menopang cerita.

Relasi antara tokoh Aku dengan tokoh istri

Tokoh Aku dan istri direpresentasikan sebagai sesama eksil yang tidak memiliki identitas kewarganegaraan. Kehidupan mereka ditunjukkan penuh dengan ketidakjelasan. Pernikahan mereka pun dilakukan dengan *tata cara kami sendiri, tanpa tuan kadi* (Aleida, 2016). Maksudnya, tanpa legalitas negara, agama, maupun adat. Hal ini memastikan bahwa sebagai eksil kedua tokoh telah tercerabut dari budaya asalnya. Perasaan terbuang menjadi satu-satunya suasana yang menyelimuti diri para tokoh. Mereka pun kemudian berusaha mencari kepastian kewarganegaraan dari negara Belanda. Dengan asumsi akan diberi kemudahan sebab mereka berdua lahir di Indonesia ketika Belanda masih menjajah.

Perjuangan merealisasikan inisiatif ini dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi melewati perbatasan Jerman menuju Belanda. Di kota kecil Jerman yang bernama Aachen kedua tokoh ditunjukkan singgah sejenak dan berpura-pura sedang berbulan madu agar tidak dicurigai. Kemudian dengan penuh beban ketakutan dan kehati-hatian mereka berjalan melintasi pepohonan dan semak belukar menuju wilayah negeri Belanda. Agar tidak menimbulkan kecurigaan mereka memastikan diri untuk tidak membawa apapun serta tidak meninggalkan barang apapun. Termasuk kertas-kertas yang ada di dompet, mereka hancurkan lalu dimasukkan ke dalam perut, berikut kutipannya.

Bercampur dengan liur, gumpalan kertas itu terasa asin dan hambar di rongga mulutku. Kutelan! Ya, kutelan...! Dan kudorong dengan setenggak air. Dan dengan langkah pasti, namun dengan hati memikul beban pertaruhan, kami menyuruk di antara pepohonan dan semak-belukar dan kami masuk menginjakkan kaki yang gemetaran di tanah Ratu Wilhelmina (Aleida, 2016).

Ironisnya, meskipun sepasang kekasih ini diikat oleh tali cinta, berjuang bersama, dan bekerja sama demi memperoleh identitas kewarganegaraan, namun sebagai sesama eksil mereka berdua tetap tidak bisa saling menjamin keselamatan penuhi satu sama lain. Kematian tetap berada di tangan masing-masing diri. Oleh karena itu, kebersamaan tokoh eksil ditekankan bersifat tragis. Hal ini semakin ditunjukkan pada akhir cerita di mana tokoh Aku atau Kakek tidak ditunjukkan bersama dengan istrinya saat berkunjung ke Indonesia. Sosok istri dalam cerpen berakhir misterius.

Relasi antara tokoh Aku dan tokoh Jepang

Perjalanan tokoh suami istri menuju negara Belanda ini dibantu oleh dua orang warga negara Jepang. Dengan dasar persaudaraan, kedua orang Jepang menyamar sebagai *backpacker* untuk menelusuri lintasan perbatasan antar negara. Hingga akhirnya mereka menemukan tempat yang aman, sebuah titik temu perbatasan tiga negara yang memudahkan para eksil ini menyeberang ke negara Belanda. Konteks persaudaraan sebagai motivasi dasar kedua tokoh Jepang ini dapat diinterpretasi dilandasi oleh semangat kekerabatan sebagai sesama Asia. Hal ini diperkuat dengan rasa senasib sepenanggungan sebagai pendatang di benua Eropa. Rasa demikian lazim terjadi dalam beberapa kelompok-kelompok pendatang, baik imigran, pembelajar, peziarah, maupun pekerja.

Relasi antara tokoh perempuan dengan polisi Belanda

Cerita tentang seorang perempuan eksil yang dikisahkan sepintas oleh tokoh Aku dalam melintasi batas dari Belanda ke Jerman menarik untuk diurai. Tokoh perempuan ini diceritakan tinggal di kota kecil di Belanda sementara kekasihnya tinggal di kota kecil Jerman utara. Atas dasar rasa cinta tokoh perempuan nekat mengedap-endap melewati hutan perbatasan menuju Jerman. Akan tetapi, ia justru tersesat lalu dicegat oleh polisi Belanda. Sebagai eksil ia telah berlatih berpura-pura dengan mengaku sebagai wanita korban percintaan sehingga polisi membiarkannya pergi. Kisah ini menguatkan bahwa identitas eksil sebagai manusia tak identitas membuat hidupnya tragis penuh dengan penderitaan. Hukum dan polisi selalu mengancamnya. Sementara yang bisa dilakukan -sebagaimana tokoh suami dan istri ketika di kota Aachen- ialah berpura-pura.

Relasi antara tokoh Aku dengan tokoh Cucu

Tokoh cucu dalam cerpen ini menguatkan kondisi tragis eksil pada masa kini yang masih belum diakui sebagai warga negara Indonesia. Cucu diceritakan mengajukan pertanyaan kepada tokoh Aku - yang sudah menjadi Kakek- tentang tempat pemakamannya ketika kelak ia meninggal. Identitasnya sebagai diri yang tidak diakui oleh Indonesia membuatnya sedih mendengarkan pertanyaan itu. Ia ingin sekali kembali diakui sebagai warga negara dan dimakamkan sesuai norma adat kelahirannya. Dan ia juga sama sekali tidak menginginkan meninggal dan dikubur di Eropa. Eropa dianggap sebagai tempat asing yang jauh. *Tak ada yang ingin dikubur di daratan yang jauh ini. Semua ingin mati di tanah air* (Aleida, 2016). Namun ia sama sekali tidak berdaya menghadapi nasibnya *izin tinggalku di Indonesia akan berakhir tiga hari lagi* (Aleida, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pada masa kini, di era reformasi, kesempatan untuk memperoleh kembali identitasnya sebagai warga negara Indonesia masih tetap tertutup.

Kota-Kota Kecil dan Hutan Perbatasan sebagai Latar dalam Cerpen “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara”

Sebagai seorang eksil yang tidak beridentitas, mau tak mau mereka harus hidup menghindari keramaian dengan cara tinggal di kota-kota kecil. Ketika akan menyeberang ke negara lain ia juga ditunjukkan tidak melalui lintasan resmi. Tokoh Aku dikisahkan melakukan perjalanan menuju Belanda secara sembunyi-sembunyi untuk memperoleh kewarganegaraan. Sementara tokoh perempuan juga melintasi perbatasan secara ilegal untuk menemui kekasihnya di Jerman. Perjalanan melintasi perbatasan secara ilegal menjadi bukti kisah hidup para eksil yang tragis.

Kota Aachen merupakan satu-satunya kota yang secara tegas disebut oleh cerita. Kota ini dideskripsikan terletak di perbatasan 3 negara, yakni Jerman, Belanda, dan Belgia. Tempat ini menjadi tempat persinggahan tokoh Aku dan Istri ketika hendak menuju negara Belanda. Sebagai kota perbatasan dari sudut pandang tokoh Aku kota ini di kelilingi oleh hutan. Meskipun demikian, hutan di Aachen ini dinilai lebih ramah dan tidak lebat, berbeda dengan hutan di Nantalu Sungai Asahan tempat kelahirannya. Sementara cuaca di kota ini juga ditunjukkan baik meskipun suhu mendekati titik beku. Adapun setelah singgah di kota Aachen, perjalanan dilanjutkan menuju wilayah negara Belanda dengan mengendap-endap melalui hutan. Proses demikian sejajar dengan kisah pelarian tokoh perempuan dari Belanda menuju Jerman. Ia juga ditunjukkan melalui hutan-hutan bahkan mengalami ketersesatan sehingga gagal sampai tujuan. Berbeda dengan gambaran Eropa pada umumnya yang cenderung direpresentasikan sebagai tempat berlibur yang menyenangkan, perjalanan para eksil justru memproduksi gambaran geografis Eropa sebagai tempat yang asing, dan diliputi perasaan takut serta khawatir.

Kekecewaan dan Ketidakberdayaan sebagai Tema Cerita

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa identitas kewarganegaraan, keberadaan paspor, merupakan hal penting yang tidak dimiliki oleh para eksil. Efeknya kehidupan mereka di Eropa penuh denganketidakberdayaan, interaksi dan ruang lingkup mereka pun sangat terbatas. Tempat tinggal mereka ditunjukkan berada di kota-kota pinggiran, terpencil, dan selalu diliputi ketakutan akan hukum beserta aparturnya. Perjalanan memperjuangkan identitas pun dilakukan secara sembunyi-sembunyi, melalui perlintasan ilegal berupa hutan-hutan dengan penuh ketidakpastian.

Sementara itu, mereka juga tidak leluasa berinteraksi dengan masyarakat Eropa. Tidak mengherankan jika identitas mereka tidak mengalami percampuran secara signifikan, dalam bentuk hibriditas-hibriditas misalnya, dengan budaya setempat. Hidup mereka cenderung berkelompok, berteman, dan menikah dengan sesama eksil. Hal itu terbukti melalui relasi antar tokoh dalam cerpen yang terbatas pada relasi antar sesama eksil. Mereka dapat saling menerima satu sama lain sebab merasa senasib sepenanggungan sebagai warga yang terasingkan. Berkelompok menjadi mekanisme untuk bertahan hidup para tokoh eksil. Meskipun mereka menyadari bahwa tetap saja nasib, keselamatan, dan

kematian terbatas berada di tangan masing-masing. Di tengah kehidupan yang tragis demikian seringkali para tokoh menyampaikan kekecewaan terhadap kekuasaan negara. Negara ditunjukkan senantiasa siap menghadang mereka dengan senjata dan penjara jika mereka pulang. Dalam hati kecil yang paling dalam, para tokoh menginginkan untuk kembali menjadi warga negara, pulang, hidup, dan meninggal di tanah kelahirannya. Bukan di Eropa, tempat asing yang jauh itu. Meskipun kesempatan itu, terutama bagi tokoh Aku, masih tetap saja tertutup hingga saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan melalui metode relasional antar tokoh, kronologi peristiwa, dan deskripsi latar tempat diketahui bahwa cerpen merepresentasikan kisah hidup eksil secara tragis baik pada masa lalu maupun masa kini. Ketidakberdayaan, keterpencilan, keterkekangan, dan ketakutan menjadi tema mendasar dalam kehidupan mereka. Strategi berkelompok, menikah, dan berpacaran dengan sesama eksil menjadi satu mekanisme bertahan hidup di Eropa. Akan tetapi, strategi ini bukanlah solusi menuju kebebasan, namun cara untuk mendapatkan kebahagiaan (romantisme) di tengah ketidakberdayaan. Keselamatan, terlebih menghadapi kematian, tetaplah berada pada diri masing-masing individu, satu sama lain tidak bisa memberi jaminan itu. Kondisi demikian memunculkan keinginan yang kuat dari para tokoh eksil untuk kembali diterima sebagai warga negara Indonesia. Sebagaimana keinginan tokoh Aku yang ingin meninggal di tanah air sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleida, Martin. 2017. *Tanah Air yang Hilang*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Diterjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amir, Syahwan Alfianto. 2020. "Kebencian dan Amarah Tokoh Eksil Dalam Cerpen Tanah Air dan Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara Karya Martin Aleida". *Jurnal Ilmu Budaya* Volume 8 Nomor 2 Tahun 2020 Universitas Hasanudin.
- Larasati, Dwinita Ayuni. 2019. "Identitas Eksil dalam Film *Surat dari Praha*". Disertasi Doktoral Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Putra, Candra Rahma Wijaya. 2015. "Kumpulan Cerpen *Kera di Kepala* Karya Soeprijadi Tomodihardjo Sebagai Sastra Perjalanan Eksil". Tesis Pascasarjana FIB Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Daftar Laman

- <https://lakonhidup.com/2016/03/06/asmara-dan-kematian-di-perbatasan-tiga-negara/4/>
- <https://boemipoetra.wordpress.com/tag/eksil/>
- <https://www.law-justice.co/artikel/69840/martin-aleida-kesusastraan-membela-korban-bukan-kekuasaan/>
- <https://indoproggress.com/2014/02/martin-aleida-takdir-sastra-adalah-membela-korban/>